

**PROFIL KEHIDUPAN ANAK SEBAGAI PENGEMIS DI KAWASAN SIMPANG
EMPAT PASAR PAGI ARENGKA KECAMATAN
TAMPAN KOTA PEKANBARU**

Fatmala Sari

(fatmala09@yahoo.com)

Dosen Pembimbing : Dr. H. Swis Tantoro, M.Si

Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik
Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jalan H.R Soebrantas Km.12,5 Simpang Baru, Panam, Pekanbaru-
Riau

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan di Kawasan Simpang Empat Pasar Pagi Arengka Kecamatan Tampan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui profil kehidupan sosial budaya anak-anak yang bekerja sebagai pengemis di Kawasan Simpang Empat Pasar Pagi Arengka Kecamatan Tampan. Topik fokus penelitian ini adalah faktor-faktor yang menyebabkan anak menjadi sebagai pengemis di Kawasan Simpang Empat Pasar Pagi Arengka Kecamatan Tampan. Teknik penentuan sampel secara *purposive sampling* dan menetapkan jumlah sampel sebanyak 4 orang. Penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif dan Instrumen data adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian menemukan bahwa keadaan sosial dan ekonomi anak yang bekerja sebagai pengemis di Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru adalah sebagai berikut: keadaan keluarga anak yang bekerja sebagai pengemis, dari penelitian yang dilakukan diketahui bahwa anak yang bekerja sebagai pengemis berasal dari keluarga yang kurang mampu. Pergaulan anak yang bekerja, sebagian besar dari anak yang bekerja sebagai pengemis, merupakan anak-anak yang dikucilkan dari teman-teman yang sebaya dengannya, karena mereka beranggapan bahwa anak yang bekerja sebagai peminta-minta adalah orang-orang yang miskin, sehingga mereka merasa tidak pantas untuk berteman dengannya. lingkungan tempat tinggal anak, Pengakuan yang diberikan oleh anak yang bekerja sebagai pengemis yang diwawancarai maka ditemukan bahwa sebagian besar dari mereka bertempat tinggal di rumah yang sangat sederhana.

Kata Kunci: Sosial Ekonomi, Anak, Pengemis

**PROFILE OF CHILDREN AS BEGGARS IN THE SIMPANG EMPAT AREA
PASAR PAGI PAGI ARENGKA TAMPAN DISTRICT PEKANBARU CITY**

Fatmala Sari

(fatmala09@yahoo.com)

Advisor : Dr. H. Swis Tantoro, M.Si

*Department of Sociology, Faculty of Social Sciences Political Science
University Riau*

*Kampus Bina Widya, Jalan H.R Soebrantas Km.12,5 Simpang Baru, Panam, Pekanbaru-
Riau*

ABSTRACT

This research was carried out in the Simpang Empat Area, Arengka Morning Market, Handsome District. The purpose of this study was to determine the profile of socio culture life of children who work as beggars in the Simpang Empat Lampu Merah area of the Arengka Morning Market, Handsome District. The focus of this research is the social impact of children who as beggars in the Simpang Empat area of the Arengka Morning Market, Handsome District. The technique of determining samples by purposive sampling and determining the number of samples as many as 4 people. The author uses qualitative descriptive methods and data instruments are observation, interviews and documentation. The study found that the social and economy conditions of child laborers as scavengers in the Handsome District of Pekanbaru City are as follows: Circumstances of Beggar Families of Children, From the research conducted it was known that children who work as beggars come from disadvantaged families. Beggars Association Children, most of the children who work as beggars, are children who are ostracized from their peers, because they think that the children who work as beggars are poor people, so they feel it is inappropriate to be friends with him. The Environment of Child Labor Residence, The recognition given by the child who worked as a beggar interviewed found that most of them lived in very simple homes.

Keywords: Social Economy, Children, Beggars

PENDAHULUAN

Anak merupakan amanah sekaligus karunia Tuhan Yang Maha Esa, yang senantiasa harus dijaga karena dalam dirinya melekat harkat, martabat, dan hak-hak sebagai manusia yang harus dijunjung tinggi. Hak asasi anak merupakan bagian dari hak asasi manusia yang termuat dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 28A sampai 28J, Konvensi Perserikatan Bangsa-Bangsa tentang Hak-Hak Anak pasal 16 dan Undang-Undang Perlindungan Anak mengenai Hak Anak.

Pengemis di Pekanbaru tidak hanya di lakoni oleh individu saja. akhir-akhir ini pengemis di Pekanbaru semakin meresahkan karena tidak lagi menunjukkan pemandangan biasanya. Jika biasanya yang terlihat adalah laki-laki dan perempuan yang berpenampilan jauh dari indikator kesejahteraan lalu lalang disetiap perempatan jalan di kota Pekanbaru, maka tidak lagi dengan sekarang. Beberapa tahun terakhir, justru pengemis dengan latar belakang anak dibawah umur menjadi *background* kerasnya kehidupan pengemis di setiap sudut kota Pekanbaru. Jika dibidik secara seksama, anak-anak yang bekerja sebagai pengemis di setiap perempatan jalan lebih banyak

dibandingkan orang dewasa yang berprofesi sebagai pengemis.

Fakta ini ditemukan penulis di kawasan simpang empat pasar pagi Arengka Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru. Penulis melakukan observasi terkait aktivitas anak-anak dibawah umur yang bekerja sebagai pengemis.

Bagaimanapun pekerjaannya, seringan dan seberat apapun pekerjaannya, jika aktivitas tersebut bukan karena keinginan anak itu sendiri dan mengambil paksa masa bermain dan belajar anak maka hal tersebut adalah eksploitasi terhadap anak.

Kawasan simpang empat pasar pagi Arengka digunakan anak-anak sebagai tempat mencari rejeki seperti mengamen, mengemis, berjualan koran, menyemir sepatu dan lain-lain. Anak jalanan di kawasan simpang empat pasar pagi Arengka tidak mendapatkan dan merasakan perhatian serta kasih sayang dari keluarganya, karena mereka menghabiskan waktunya sehari-hari untuk mencari nafkah. Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul: **“Profil Kehidupan Anak Sebagai Pengemis di Kawasan Simpang Empat Pasar Pagi Arengka Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru”**.

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka batasan masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana profil kehidupan sosial ekonomi anak sebagai pengemis di kawasan simpang empat pasar pagi Arengka

Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru?

2. Apa faktor-faktor yang menyebabkan anak menjadi pengemis di kawasan simpang empat pasar pagi Arengka Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru?

Tujuan Penelitian

Bertolak dari batasan masalah yang diteliti maka tujuan dilakukannya penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui profil kehidupan sosial ekonomi anak-anak yang bekerja sebagai pengemis di kawasan simpang empat pasar pagi Arengka Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru.
2. Untuk menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan anak bekerja sebagai pengemis di kawasan simpang empat pasar pagi Arengka Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru.

Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Secara Teoritis
 - a. Dapat memberikan informasi yang bermanfaat mengenai anak yang bekerja sebagai pengemis di kawasan simpang empat pasar pagi Arengka

Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru dan perlu dilakukan penelitian lanjutan.

2. Secara Praktis
 - a. Memberi masukan bagi pemerintah daerah setempat terutama Dinas Sosial dan Pemakaman Kota Pekanbaru sebagai acuan pengambilan keputusan terutama dalam menangani berbagai permasalahan sosial anak yang pada umumnya mereka adalah anak yang memerlukan perhatian dan perlindungan.
 - b. Bagi orang tua memberi kesadaran untuk lebih bertanggung jawab dalam memenuhi hak anak, memberikan kasih sayang dan perlindungan.
 - c. Bagi anak yang bekerja sebagai pengemis akan lebih mendapatkan perhatian dari orang tua, karena orang tua sadar terhadap pentingnya memenuhi hak anak dan memberikan perlindungan serta kasih sayang.

TINJAUAN PUSTAKA

Analisis Teori Tindakan Sosial dalam Melihat Aktifitas Anak Sebagai Pengemis

Tindakan sosial adalah tindakan individu sepanjang tindakannya itu mempunyai makna atau arti subyektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain.

Sebaliknya, tindakan individu yang diarahkan kepada benda mati atau obyek fisik semata tanpa dihubungkannya dengan tindakan orang lain maka itu bukan merupakan tindakan sosial. Tindakan seseorang melemparkan batu ke dalam sungai bukan tindakan sosial. Akan tetapi, tindakan tersebut dapat berubah menjadi tindakan sosial kalau dengan melemparkan batu tersebut

dimaksudkan untuk menimbulkan reaksi dari orang lain.

Max Weber mengklasifikasikan empat jenis tindakan sosial yang mempengaruhi sistem dan struktur sosial masyarakat (Narwoko, 2008:19). Keempat jenis tindakan sosial itu adalah:

1. Rasionalitas Instrumental

Tindakan sosial yang dilakukan seseorang didasarkan atas pertimbangan dan pilihan sadar yang berhubungan dengan tujuan tindakan itu dan ketersediaan alat yang dipergunakan untuk mencapainya.

2. Rasionalitas Orientasi Nilai

Tindakan sosial ini adalah bahwa alat-alat yang ada hanya merupakan pertimbangan dan perhitungan yang sadar, sementara tujuan-tujuannya sudah ada didalam hubungannya dengan nilai-nilai individu yang bersifat absolut. Artinya, nilai itu merupakan nilai akhir bagi individu yang bersangkutan dan bersifat nonrasional, sehingga tidak memperhitungkan alternatif.

3. Tindakan Tradisional

Tindakan ini, seseorang memperlihatkan perilaku tertentu karena kebiasaan yang diperoleh dari nenek moyang, tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan.

4. Tindakan Afektif

Tipe ini didominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan sadar. Tindakan afektif ini sifatnya spontan, tidak rasional, dan merupakan ekspresi emosional dari individu.

Konsep Pekerja Anak

Merujuk kepada *International Labour Organization* (ILO) yang menetapkan batasan usia 14 (empat belas) tahun si anak belum sepenuhnya memiliki tanggung

jawab untuk bekerja dan memberikan kontribusi berupa uang kepada keluarga, maka yang disebut dengan pekerja anak adalah mereka yang berusia dibawah 18 tahun (Bagong Suyanto, 2013: 114). Anak akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan, yang dimaksud dengan perkembangan adalah perubahan-perubahan psiko-fisik sebagai hasil dari proses pematangan fungsi-fungsi psikis dan fisik anak, ditunjang oleh faktor lingkungan dan proses belajar dalam fase waktu tertentu menuju kedewasaan (Kartini Kartono, 2007:21).

Kesejahteraan Sosial Anak

Perlindungan anak yang tertuang dalam pasal 13 ayat 1 UUPA No. 23 Tahun 2002 bahwa dalam pengasuhan orang tua, wali, pihak lain maupun yang bertanggung jawab atas pengasuhan berhak mendapat perlindungan dari perlakuan diskriminasi, eksploitasi baik ekonomi maupun seksual, penelantaran, kekejaman, kekerasan dan penganiayaan, ketidakadilan, perlakuan salah lainnya.

Defenisi Operasional

Defenisi operasional adalah merupakan unsur pokok dari pada penelitian. Penentuan dan perincian konsep dianggap sangat penting agar persoalan-persoalan utamanya tidak menjadi kabur. Untuk memudahkan dan tidak mengaburkan konsep agar tujuan penelitian tercapai, maka penulis merasa perlu membatasi konsep-konsep yang dipakai sebagai berikut:

1. Kehidupan anak yang diteliti adalah kehidupan anak-anak yang bekerja sebagai pengemis di

- kawasan simpang empat pasar pagi Arengka Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru.
2. Kehidupan sosial budaya anak yang diteliti adalah sebagai berikut:
 - a. Kehidupan sosial anak yang diteliti meliputi:
 - Hubungan dengan orangtua
 - Hubungan dengan teman sebaya di sekolah
 - Hubungan dengan teman sebaya di lingkungan bekerja
 - b. Kehidupan ekonomi anak yang diteliti meliputi:
 - Tingkat pendapatan anak yang bekerja sebagai pengemis
 - Alokasi hasil pendapatan setelah mengemis
 - Distribusi uang saku atau jajan
 3. Faktor pendorong anak untuk bekerja sebagai pengemis adalah sebagai berikut:
 - a. Faktor internal
 - b. Faktor eksternal

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dalam penelitian ini kawasan simpang empat pasar pagi Arengka Kecamatan Tampan. Alasan penulis memilih lokasi penelitian di Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru karena banyak anak usia 5-17 tahun bekerja sebagai pengemis pada jam sekolah dan pada jam bermain anak.

Subjek Penelitian

Penulis menggunakan teknik *purposive sampling* dalam menentukan siapa yang akan ditetapkan menjadi subjek penelitian. Adapun subjek penelitian yang akan diteliti adalah berdasarkan kriteria sebagai berikut:

- a. Anak-anak yang bekerja sebagai pengemis dengan batasan usia 10 -13 tahun.
- b. Anak-anak yang bekerja sebagai pengemis dengan batasan lama bekerja lebih dari 4 jam.
- c. Anak-anak yang bekerja sebagai pengemis pada waktu bermain anak.
- d. Anak-anak yang bekerja sebagai pengemis pada waktu jam sekolah.
- e. Anak- anak yang bekerja sebagai pengemis pada waktu siang dan malam.

Selain itu peneliti juga menggunakan teknik triangulasi data, dimana peneliti akan melakukan pengecekan keabsahan data dengan mewawancarai beberapa pihak sebagai berikut:

1. Orangtua subjek penelitian
2. Masyarakat sekitar tempat subjek penelitian mengemis

Triangulasi data yang akan dilakukan adalah dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda. Dalam penelitian kualitatif peneliti menggunakan metode wawancara, observasi, dan survei.

Jenis Data dan Sumber

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang belum diolah dan diterima langsung dari responden. Melalui wawancara dan dokumenter-dokumenter berupa foto dan perekam suara. Di dalam data primer berisikan data identitas subjek penelitian.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti dari sumber-sumber yang ada guna mendukung informasi yang diperoleh dari lapangan, sumber data sekunder diperoleh dari buku referensi, buku-buku dari perpustakaan, internet dan berbagai dokumen yang terkait dengan anak yang bekerja dan batasan kaidah sosialnya.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam mendapatkan data yang akan dibutuhkan maka dalam penelitian ini dilakukan cara-cara sebagai berikut:

1. Observasi

Peneliti telah melakukan observasi mengenai aktifitas anak-anak yang bekerja sebagai pengemis dari pagi hingga malam hari dan melihat bagaimana mereka berinteraksi dengan lingkungan sekelilingnya. Selain itu, peneliti juga melihat bagaimana cara masing-masing anak mengemis kemudian menghubungkannya dengan pendapatannya, apakah mengemis dengan sendirian atau berdua (menggendong balita) lebih banyak pendapatannya.

2. Wawancara Mendalam

Wawancara dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara terstruktur sehingga lebih membuka peluang bagi peneliti untuk

mendapatkan penjelasan-penjelasan yang lebih mendalam guna menjawab pertanyaan penelitian. Wawancara yang dilakukan bukan wawancara formal dengan menggunakan pedoman wawancara, tetapi lebih sebagai sebuah dialog atau percakapan yang spontan, karena dianggap yang spontan itulah yang obyektif dan tidak melalui rekayasa terlebih dahulu.

3. Studi Dokumentasi

Penelitian ini peneliti di bantu oleh alat bantu dokumentasi yaitu menggunakan kamera foto, dan alat perekam video. Kamera foto digunakan untuk merekam kejadian-kejadian yang peneliti temukan di lapangan. Sedangkan perekam video digunakan untuk merekam video wawancara dengan informan penelitian di lapangan.

Analisis Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian Kualitatif deskriptif. Tujuan dari penelitian ini adalah mengungkap fakta, keadaan, fenomena, variabel dan keadaan yang terjadi saat penelitian berjalan dan menyuguhkan apa adanya. Penelitian deskriptif kualitatif menafsirkan dan menuturkan data yang bersangkutan dengan situasi yang sedang terjadi, sikap serta pandangan yang terjadi di dalam masyarakat, pertentangan 2 keadaan/lebih, hubungan antar variabel, perbedaan antar fakta, pengaruh terhadap suatu kondisi, dan lain-lain.

HASIL KAJIAN

AKTIVITAS SOSIAL EKONOMI ANAK SEBAGAI PENGEMIS

Data yang di dapatkan dari kantor dinas sosial kota Pekanbaru diketahui bahwa jumlah anak yang bekerja di sektor publik termasuk di dalamnya anak yang bekerja sebagai pengemis semakin meningkat. Tingginya tingkat pengemis di bawah umur adalah merupakan salah satu dampak dari rendahnya tingkat ekonomi masyarakat.

Tingkat ekonomi yang rendah menyebabkan rentannya anak laki-laki maupun perempuan di Kecamatan Tampan memutuskan untuk bekerja sebagai pengemis. Bukan hanya faktor ekonomi, faktor pergaulan juga turut menjadi pendorong tingginya tingkat pengemis di bawah umur di Kecamatan Tampan.

Solidaritas Anak Sebagai Pengemis

Dalam aspek solidaritas, baik mekanik atau organik, bentuk perubahan yang sangat signifikan sebagai indikator empirik dari terjadinya kohesi adalah integrasi masyarakat itu sendiri. Di sini kita melihat bahwa bentuk solidaritas mekanik dan organik bisa terjadi karena ada suatu dorongan yang lebih kuat. Kesadaran kolektif menjadi alasan mengapa satu komunitas tertentu terhisap ke dalam satu totem yang dipandang sebagai pusat hidup komunitas atau standar hukum bagi mereka. Solidaritas mekanik merupakan suatu bentuk cara membangun komunitas berdasarkan latar belakang yang sama. Solidaritas ini terjadi secara spontan, tanpa melalui suatu rekayasa sosial (*social engineering*).

Subjek-subjek dalam penelitian mengaku bahwa jika ada kekerasan yang dialami oleh salah satu anggota dari kelompok mereka maka anggota lain ikut melibatkan diri secara spontan sebagai solidaritas kelompok. Jarang bahkan tidak pernah ada orang asing melakukan aksi premanisme terhadap anak-anak yang bekerja di kawasan simpang empat pasar pagi Arengka. Jika terjadi kekerasan oleh orang asing terhadap satu anak yang bekerja sebagai pengemis maka berarti orang asing tersebut akan berhadapan dengan semua anak-anak yang bekerja sebagai pengemis dan orang dewasa yang mengeksploitasi mereka. Berbeda halnya jika terjadi perbuatan semena-mena oleh Satpol PP, anak-anak maupun keluarga pengemis tidak bisa membalas balik perbuatan oknum sebagai aksi solidaritas kelompok. Namun, pernah terjadi perkelahian antara Satpol PP dengan kelompok pengemis yang menyebabkan pendarahan di bagian kepala salah seorang anggota Satpol PP.

Pengalokasian Pendapatan Anak Sebagai Pengemis

Penghasilan anak yang bekerja sebagai pengemis tiap bulannya harus dikelola dengan baik oleh rumah tangga pengemis. Penghasilan mereka yang ada jika tidak dikelola dengan baik maka akan menyusahkan untuk seluruh anggota keluarga lainnya. Sebagian besar pada keluarga subjek penelitian dalam penelitian ini bekerja untuk membantu orangtua, dan penghasilan yang didapat oleh anak yang bekerja sebagai pengemis sebagian besar semua pendapatan diberikan kepada orangtua, sementara

si anak yang sudah lelah bekerja hanya mendapatkan uang jajan untuk jajan sehari- rata-rata sebanyak Rp. 2000 sampai Rp. 3000 saja dan hanya sebagian kecil hasil pendapatan untuk dibagi dua dengan orangtua.

Sebagian besar dalam keluarga subjek penelitian ini memperlihatkan bahwa total pengeluaran dan total pendapatan jika dibandingkan sangat tidak seimbang. Sebagian besar dalam keluarga subjek penelitian pernah berhutang pada saat membeli kebutuhan sehari-hari di warung yang terdapat di lingkungan sekitar tempat tinggal mereka.

FAKTOR-FAKTOR ANAK BEKERJA SEBAGAI PENGEMIS

Deskripsi Norma Pekerja Anak dalam Perspektif Teori Tindakan Sosial

Anak yang bekerja sebagai seorang individu dalam setiap tindakannya memiliki tujuan-tujuan yang ingin dicapai. Untuk mencapai tujuan tersebut anak yang bekerja ini bebas menerapkan sarana apapun yang mereka pilih. Ketika bekerja sebagai pengemis, pekerja anak tidak hanya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan membantu menyeimbangkan kondisi ekonomi. Tetapi, pekerja anak memutuskan untuk menjadi pengemis juga untuk memenuhi kebutuhan dirinya sendiri. Anak yang bekerja memutuskan bekerja untuk mendapatkan tambahan jajan dan biaya pendidikan.

Tindakan individu manusia memiliki kebebasan untuk memilih sarana (alat) dan tujuan yang akan dicapai itu dipengaruhi oleh lingkungan atau kondisi-kondisi, dan apa yang dipilih tersebut dikendalikan

oleh nilai dan norma. Prinsip-prinsip pemikiran Talcott Parsons bahwa tindakan individu manusia itu diarahkan pada tujuan. Di samping itu, tindakan itu terjadi pada suatu kondisi yang unsurnya sudah pasti, sedang unsur-unsur lainnya digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan. Selain itu, secara normatif tindakan tersebut diatur berkenaan dengan penentuan alat dan tujuan. Atau dengan kata lain dapat dinyatakan bahwa tindakan itu dipandang sebagai kenyataan sosial yang terkecil dan mendasar, yang unsur-unsurnya berupa alat, tujuan, situasi dan norma.

Pelaku atau aktor, aktor atau pelaku ini dapat terdiri dari seorang individu atau suatu kolektifitas. Parsons melihat aktor ini sebagai termotivisir untuk mencapai tujuan. Aktor dalam penelitian ini di tujukan kepada pekerja anak yang memiliki motivasi jangka pendek kedepannya. Sebab tidak mungkin selamanya pekerja anak memutuskan untuk bekerja sebagai pengemis.

Tujuan, tujuan yang ingin dicapai biasanya selaras dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat. Tujuan pekerja anak bekerja sebagai pengemis pada dasarnya adalah untuk membantu menyeimbangkan ekonomi keluarga. Nilai inilah yang menjadi sorotan dan empati bagi sebagian masyarakat yang melihat anak mau bekerja sama dengan keluarga untuk mengoptimalkan ekonomi keluarga. Dalam hal ini anak melakukan pekerjaan, dimana pekerjaan tersebut dilakukan oleh anak untuk menolong orangtua sebagai suatu kewajiban dan memiliki nilai ibadah. Namun, ada juga pekerjaan tersebut dilakukan karena adanya unsur paksaan dari pihak-pihak lainnya seperti orangtua dari

anak.

Situasi tindakan untuk mencapai tujuan ini biasanya terjadi dalam situasi. Hal-hal yang termasuk dalam situasi ialah prasarana dan kondisi. Dengan mengemis, pekerja anak berpikir bahwa dapat memberikan sumbangan langsung berupa tenaga kerja maupun materi untuk keluarga yang mengalami defisit ekonomi. Dalam hal ini anak bekerja menolong orangtua sebagai wujud dari sopan santun dari seorang anak terhadap orangtua. Anak tidak menolak untuk bekerja sebagai pengemis karena merasa kasihan dan prihatin terhadap ekonomi keluarga.

Standar-standar normatif ini adalah skema tindakan yang paling penting menurut Parsons. Guna mencapai tujuan, aktor harus memenuhi sejumlah standar atau aturan yang berlaku. Nah, dalam standar normatif ini pada kondisi pekerja anak yang memulung, guna mencapai tujuannya untuk memenuhi kebutuhan dirinya yang tidak mampu diberikan dan dipenuhi oleh orangtuanya maka pekerja anak ini memutuskan untuk mengemis. Sehingga pekerja anak ini, disamping bisa mencukupi kebutuhan pribadi, juga bisa membantu dalam mencukupi kebutuhan keluarga.

Faktor Pendorong Anak Bekerja Sebagai Pengemis

Faktor Internal

Faktor internal merupakan suatu pendorong yang berasal dari dalam diri seseorang. Dimana, dalam hal ini anak memiliki keinginan dan kemauan sendiri untuk melakukan suatu tindakan. Berikut merupakan faktor pendorong internal anak bekerja sebagai pengemis:

Keinginan sendiri

Kondisi faktual banyaknya anak yang bekerja di sektor informal di Kecamatan Tampan, tidak dapat dilepaskan dari permasalahan ekonomi keluarga, berdasarkan informasi yang didapatkan dari hasil wawancara dengan anak yang bekerja tersebut diperoleh informasi bahwa sebagian besar anak yang bekerja di sektor informal menyatakan, bahwa sebenarnya alasan bekerja karena terpaksa untuk memperoleh tambahan penghasilan guna membantu membiayai kebutuhan keluarga, khususnya untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga sehari-hari.

Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan dorongan yang berasal dari luar diri seseorang atau suatu pengaruh yang dibawa dari lingkungan seseorang. Berikut merupakan faktor pendorong eksternal anak bekerja sebagai pengemis:

Tekanan Dari Orangtua

Salah satu penyebab anak bekerja adalah faktor keluarga, sebab keluarga merupakan komunitas pertama yang membentuk anak baik secara mental, dan kepribadian, bahkan keluarga merupakan tempat utama bagi anak dalam memperoleh hak-hak dasar mereka sebagai anak. Faktor keluarga yang paling dominan menentukan seorang anak boleh bekerja atau tidak adalah orangtua, sebab orangtua merupakan orang yang pertama berhubungan langsung dengan anak.

Pengaruh Lingkungan

Faktor lingkungan dalam hal ini dimaksudkan sebagai lingkungan sosial anak yang bekerja di luar lingkungan keluarga, seperti teman, tetangga, kerabat atau saudara dekat dari anak tersebut.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian di Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru mengenai pengemis anak-anak di kawasan simpang empat pasar pagi Arengka Kecamatan Tampan Koa Pekanbaru dapat disimpulkan beberapa temuan penelitian. Menurut penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan umur rata-rata informan ini adalah 10-13 tahun. Dua dari empat informan sempat menempuh pendidikan SD namun mereka putus sekolah disebabkan pekerjaannya. Sedangkan dua anak lainnya tidak sekolah karena faktor ekonomi. Dalam segi agama, semua informan memeluk agama Islam. Tiga dari subjek penelitian beretnis Minang sedangkan satunya lagi beretnis Batak.

Kondisi keluarga empat informan dari segi ekonomi kurang memadai sehingga anak memilih sebagai pengemis untuk memenuhi kebutuhannya sendiri bahkan sebagai tulang punggung keluarga. Sedangkan pergaulan anak cenderung menjalin pertemanan dengan sesama koleganya yang mempunyai nilai solidaritas yang tinggi.

Faktor yang menyebabkan anak menjadi pengemis dipengaruhi beberapa hal antara lain yaitu faktor internal, yaitu suatu pendorong yang berasal dari dalam diri seseorang. Dimana, dalam hal ini anak memiliki keinginan dan kemauan sendiri untuk melakukan suatu tindakan. Faktor

eksternal merupakan dorongan yang berasal dari luar diri seseorang atau suatu pengaruh yang dibawa dari lingkungan seseorang.

Saran

Dari penelitian yang dilakukan, maka ada beberapa saran yang diharapkan mampu memberikan masukan sebagai berikut:

1. Untuk orangtua diharapkan lebih selektif dalam memberikan pemenuhan kebutuhan terhadap anak-anaknya.
2. Untuk masyarakat diharapkan mampu bersikap tegas dan benar saat hendak memberikan uang kepada pengemis. Hal ini tertera jelas dalam undang-undang serta peraturan daerah kota Pekanbaru tentang larangan memberikan uang kepada pengemis. Lahirnya peraturan ini semata-mata bukan untuk menganak tirikan kelompok pengemis, tetapi justru memperbaiki mentalitas moralitas anak-anak yang kerap meminta uang.
3. Untuk pihak pemerintah diharapkan untuk lebih memperhatikan dan mengatasi masalah pengemis anak dan gelandangan dengan membuat kebijakan-kebijakan yang meminimalisir pekerjaan mengemis, seperti memperberat sanksi dengan peraturan daerah yang membuat pengemis jadi jera dengan hukuman yang mendedikasi.
4. Untuk pembaca, penelitian ini dilakukan secara bertahap mulai dari penentuan

fenomena hingga reduksi data. Semua temuan penelitian yang dipaparkan adalah benar adanya tanpa ada unsur rekayasa secara sengaja dan sebagainya. Jika ada kesamaan dengan penelitian terdahulu lainnya, diharapkan kepada pembaca untuk bijak menyikapi kesamaan dari fenomena tersebut dengan melihat perbedaan analisis hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Isbandi Rukminto. 2013. *Kesejahteraan Sosial (pekerjaan sosial, pembangunan sosial dan kajian pembangunan)*. Jakarta: PT RajaGrafindo.
- Abin Syamsuddin Makmun. 2013. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya offset
- Agustin, Mubiar & Nurikhsan, Juntika, A. 2013. *Dinamika Perkembangan Anak Dan Remaja*. Bandung: Refika ditama.
- Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Bagong, Suyanto. 2010. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Dagun, Save M. Dagun. 1992. *Maskuline dan Feminisme: "Perbedaan Pria dan Wanita dalam Fisiologi, Psikologi, Seksual, Karier dan Masa Depan"*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Fanggidae, Abraham. 1993. *Memahami masalah Kesejahteraan Sosial*. Jakarta : Puspa Swara.
- Gani Abd.Abdurahman, 2013. *Metodologi Penelitian Tindakan Sekolah*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Johnson, Paul, Doyle, 1988. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern 1*. Alih Bahasa M.Z. Lawang, Jakarta: Gramedia
- Kamanto Sunarto . 2004. *Pengantar Sosiologi (edisi ketiga)*. Jakarta : Penerbit Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia
- Kartono Kartini. 2007. *Psikologi Anak*. Bandung : Mandar Maju
- Magnis-Suseno, Franz. 2001. *Kuasa dan Moral*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong Lexy J. 1993. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Makmur Sanusi. 1996. *Metodologi Penelitian Praktis Untuk Ilmu sosial dan. Ekonomi, Edisi Pertama*. Penerbit Buntara Media.
- Marhijanto, Bambang, 1993. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Populer*. Penerbit Bintang Timur Surabaya.
- Paulus Hadisuprpto. 1996. *Peranan Orangtua dalam Mengimplementasikan Hak-hak Anak dan Kebijakan Penanganan Anak Bermasalah*, dalam jurnal Pembangunan Kesejahteraan Sosial, Dewan Nasional Indonesia untuk Kesejahteraan Sosial, Nomor 7, Maret 1996, Jakarta
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Suyanto, Dr. Bagong. 2013. *Sosiologi Ekonomi, Kapitalisme dan Konsumsi di Era*

Masyarakat Post-Modernisme. Surabaya : Prenada Media Groupa Cipta.

Sarwono Sarlito Wirawan 2002. *Psikologi Sosial; individu dan teori-teori*

psikologi social. Jakarta; Balai Pustaka

Tahun 2000-2004

Undang-Undang Nomor 3 Tahun 1997 Tentang Pengadilan Anak

Undang-Undang Nomor 25 Tahun 1997 Tentang Ketenagakerjaan

Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak

Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1997 Tentang Kesejahteraan Anak

SUMBER LAINNYA:

Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2000 Tentang Program Pembangunan Nasional